

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI BILANGAN BULAT MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS VII SMPN 2 TANTA KABUPATEN TABALONG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Ardianson

*Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanta
Tabalong Kalimantan Selatan*

ABSTRAK

Belum tercapainya Ketuntasan klasikal mata pelajaran matematika (80%) data ini didapat pada tahun lalu, hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Masalah ini dicoba diselesaikan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan Implementasi Pendekatan Kontekstual. PTK ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan tujuan penelitian: mengetahui hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan Implementasi Pendekatan Kontekstual dan mengetahui aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Setting penelitian adalah Siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta dengan jumlah siswa 11 orang (4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan), tahun pelajaran 2017/2018. Data diperoleh melalui observasi, pemberian tes. Kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat (ketuntasan klasikal 80%), aktivitas siswa mencapai kriteria baik sekali, dan respon siswa terhadap pembelajaran matematika adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan peneliti adalah: penelitian ini mungkin dapat memberikan alternatif pemecahan masalah dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa, siswa hendaknya aktif bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat agar dapat memahami konsep-konsep matematika khususnya dan mata pelajaran lain umumnya. Selain itu jika ingin melakukan penelitian yang sama, maka perlu penyempurnaan instrumen-instrumen yang digunakan.

Kata-kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Matematika

PENDAHULUAN

Peranan lingkungan dan Keluarga sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa disamping guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam hal menumbuhkembangkan minat siswa untuk meraih prestasi dalam bidang pelajaran tertentu termasuk matematika. Untuk itu seorang guru perlu mencari strategi alternatif dalam menumbuhkan minat siswa agar mau belajar dengan gembira (tanpa merasa dipaksa), sehingga dapat menimbulkan percaya diri pada siswa, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah ada tanpa mereka sadari. Tampaknya menggali kemampuan siswa dengan cara menumbuhkembangkan kemampuan yang telah ada belum pernah dilakukan oleh guru SMPN 2 Tanta, sehingga pendidikan itu terkesan memaksa dan menjemukkan. Lebih-lebih siswa tumbuh pada lingkungan dan Keluarga yang kurang memahami pentingnya pendidikan. Orang tua tidak mengerti, lingkungan tidak mendukung, di sekolah merasa dipaksa mengerjakan hal-hal yang tidak bisa dan berakhir dengan pengambilan keputusan untuk berhenti sekolah. Seperti halnya siswa SMPN 2

Tanta, Kecamatan Tanta. Anak-anak usia sekolah banyak yang putus sekolah. Mereka putus sekolah mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, atau mungkin saja akibat strategi pembelajaran di kelas kurang menarik dan tidak dapat membuat siswa merasa gembira datang ke kelas. Sekolah Menengah (SMP) memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan siswa di SMP sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya di sekolah lanjutan. Menurut informasi dari guru SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta, diperoleh bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa Kelas VII selalu di bawah enam. Dalam proses pembelajarannya, guru berupaya memberikan penjelasan materi secara lengkap. Dalam hal ini siswa cenderung dituntut untuk mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru. Tentunya pembelajaran seperti ini tidak relevan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari kenyataan ini jelaslah guru tersebut perlu dibantu dengan melibatkan yang bersangkutan pada suatu penelitian tindakan kelas dengan maksud agar disamping guru memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, juga dapat

mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan menjelaskan –memberi contoh latihan soal. Jadi siswa secara langsung diberikan rumus- rumus matematika tanpa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran hendaknya diawali dari dunia nyata dan rumus diharapkan ditemukan oleh siswa sendiri. Sebagai contoh: sebelum menjelaskan sifat distributif yaitu $a \times (b+c) = (axb)+(axc)$ siswa diberi pertanyaan sebagai berikut. Abdul disuruh membeli beras sebanyak 9 kg. Harga beras per kg Rp.2900,-. Berapa rupiah Abdul harus membayar?. Cara siswa menjawab kemungkinan bervariasi. Beberapa kemungkinan cara siswa menjawab adalah: $9 \times (3000 - 100) = (9 \times 3000) - (9 \times 100)$, atau $(10 - 1) \times 2900 = (10 \times 2900) - (1 \times 2900)$ atau cara lainnya. Jadi jenis jawaban beragam Pendekatan pembelajaran yang cocok adalah dengan pendekatan kontekstual atau Contextual teaching and learning (CTL).

Pada pembelajaran CTL guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui CTL siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’. Dalam pembelajaran, guru perlu memahami konsepsi awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan dengan konsep yang akan dipelajari.

Konsepsi awal ini dapat direkam dari pekerjaan siswa dalam LKS dan dari jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan guru yang disampaikan pada awal pembelajaran. Dalam pembelajaran biasanya siswa malu atau takut bertanya kepada gurunya dan lebih suka bertanya kepada teman-temannya. Oleh karena itu implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS perlu diterapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (a) meningkatkan prestasi belajar matematika siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta dengan implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS, (b) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta Kabupaten Tabalong Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Masalah adalah segala rintangan tentang hambatan dan kesulitan yang memerlukan pemecahan jawaban agar usaha pencapaian tujuan dimaksud dapat berhasil dengan baik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa melalui pendekatan kontekstual pada siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta? (2) Bagaimana Penerapan Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta?

Tujuan utama penelitian ini adalah: (1) Menghasilkan model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan prestasi belajar matematika Materi Bilangan Bulat pada siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta; (2) Mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar melalui pendekatan kontekstual pada siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta; (3) Meningkatkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran yang akan membawa peningkatan prestasi belajar melalui pendekatan kontekstual pada siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta.

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat bermanfaat. (1) Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan atau input untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan untuk mendorong guru dalam menciptakan metode yang tepat untuk menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran di sekolah; (2) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dijadikan dasar yang akan dikerjakan dalam pelaksanaan kegiatan guru lebih berkembang dan terarah dalam mengelola situasi dan kondisi kelas; (3) Bagi siswa, dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, tepat dan benar, dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan tepat, mampu menyelesaikan soal yang tak terbatas dalam waktu yang relatif singkat.

METODOLOGI

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta Kelas VII tahun pelajaran 2017/2018.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2017.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bilangan Bulat.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang

dilakukan untuk meningkatkan kematapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Observasi dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan 2, dimana masing masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing siklus. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Silabus, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. (2) Rencana Pelajaran (RP), yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. (3) Lembar Kegiatan Siswa (LKS), yaitu lembar yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen. (4) Lembar observasi kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari lembar observasi pengolahan metode pembelajaran demonstrasi, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. (5) Tes formatif, yaitu tes yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap

akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan: \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2004 (Depdikbud, 2004), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan Siklus I Pertemuan ke 1 peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I Petemuan ke 1 dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2018 di Kelas VII dengan jumlah siswa 14 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes pada Siklus I pertemuan ke 1

No	Uraian	Hasil Siklus I Pertemuan ke 1
1	Nilai rata-rata tes formatif	62,86
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	3
3	Persentase ketuntasan belajar	21,43

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,86 dan ketuntasan belajar mencapai 21,43% atau ada 3 siswa dari 14 orang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 21,43 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Pada tahap perencanaan Siklus I Pertemuan ke 2 peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I Pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2018 di Kelas VII dengan jumlah siswa 14 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I pertemuan ke 2

No	Uraian	Hasil Siklus I Pertemuan ke 2
1	Nilai rata-rata tes	67,86

No	Uraian	Hasil Siklus I Pertemuan ke 2
	formatif	
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	6
3	Persentase ketuntasan belajar	42,86

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,86 dan ketuntasan belajar mencapai 42,86% atau ada 6 siswa dari 14 orang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 42,86% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Pada tahap perencanaan Siklus II Pertemuan ke 1 peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS, 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II Pertemuan ke 1 dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2018 di Kelas VII dengan jumlah siswa 14 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I Pertemuan ke 2, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I Pertemuan ke 2 tidak terulang lagi pada siklus II Pertemuan ke 1. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 3 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II pertemuan ke 1

No	Uraian	Hasil Siklus II Pertemuan ke 1
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,86
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9
3	Persentase ketuntasan belajar	64,29

Dari di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,86 dan ketuntasan belajar mencapai 64,29% atau ada 9 siswa dari 14 orang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II Pertemuan ke 1 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I Pertemuan ke 2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika.

Pada tahap perencanaan Siklus II Pertemuan ke 2 peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 4, LKS 4, soal tes formatif 4 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II Pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2018 di kelas VII dengan jumlah siswa 14 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II Pertemuan ke 1, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II Pertemuan ke 1 tidak terulang lagi pada siklus II Pertemuan ke 2. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 4 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II pertemuan ke 2

No	Uraian	Hasil Siklus II Pertemuan ke 2
1	Nilai rata-rata tes formatif	85,71
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
3	Persentase ketuntasan belajar	92,86

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 92,86 dan dari 14 orang yang telah tuntas sebanyak 13 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,86% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II Pertemuan ke 2 ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II

Pertemuan ke 1. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II Pertemuan ke 2 ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II Pertemuan ke 2 ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II Pertemuan ke 2.

Pada tahap refleksi akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus II Pertemuan ke 2 mencapai ketuntasan.

Pada siklus II Pertemuan ke 2 guru telah menerapkan pendekatan kontekstual dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I Pertemuan ke 1, Siklus I Pertemuan ke 2, Siklus II Pertemuan ke 1 dan Siklus II Pertemuan ke 2) yaitu masing-masing 21,43%, 42,86%, 64,29%, dan 92,86%. Pada siklus II Pertemuan ke 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif

terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika materi pecahan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Peningkatan mulai dari siklus I pertemuan ke 1 (67%), siklus I pertemuan ke 2 (72%), siklus II pertemuan ke 1 (78%) dan siklus II pertemuan ke 2 (89%). Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pendekatan kontekstual dengan baik. Peningkatan pada siklus I pertemuan ke 1 (73%), siklus I pertemuan ke 2 (75%), siklus II pertemuan ke 1 (81%) dan siklus pertemuan ke 2 (87%). Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Model Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dimanfaatkan untuk peningkatan prestasi Matematika pada siswa Kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta. Terbukti dengan adanya peningkatan prestasi Matematika pada hasil belajar siswa. (2) Peningkatan prestasi belajar melalui implementasi pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMPN 2 Tanta Kecamatan Tanta, dengan ditandai peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I Pertemuan ke 1 (21,43%), Siklus I Pertemuan ke 2 (42,86%), siklus II Pertemuan ke 1 (64,29%), siklus II Pertemuan ke 2 (92,86%). (3) Penerapan pendekatan kontekstual mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pendekatan kontekstual sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan

hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pendekatan kontekstual memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pendekatan ini dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirjen Dikmenum. (2002). *Pembelajaran Kontekstual untuk siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- <http://contextual.org> diakses tanggal 03 Maret 2011
- Joyce, B. dan Weil, M. (1972). *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- KBBI. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masriyah. (1999). *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, A. (Ed). (2000). *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban*.
- Nur, M. (2001). *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press.
- Soetomo. (2003). *Belajar Efektif*. Jakarta: PT Rineksa Cipta
- Soetomo. (2006). *Belajar Efektif*. Jakarta: PT Rineksa Cipta
- Surjana. (2007). *Proses Belajar Mengajar Efektif*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. (2002). *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.